

Pengantar

Akhir-akhir ini ada banyak masalah yang sedang dihadapi oleh bangsa ini, terutama di dalam relasi intern atau antarumat beragama. Masalah itu sesungguhnya banyak yang berasal dari “kurangnya” kedewasaan kita di dalam menyikapi terhadap potensi perbedaan yang bisa saja dapat mengoyak kehidupan kebersamaan di dalam berbangsa dan bernegara.

Sesungguhnya kita ini sudah teruji dalam waktu yang sangat panjang untuk berbangsa dan bernegara. Waktu 73 tahun rasanya bukan waktu yang pendek untuk belajar bagi kita semua di dalam menyikapi perubahan demi perubahan yang tentu akan terus terjadi. Dan yang paling mencolok tentu adalah masuk dan munculnya berbagai isme yang bukan genuine dari Indonesia, semenjak Indonesia merdeka.

Sebagaimana historisitas negeri ini, bahwa pasang surut kehidupan berbangsa dan bernegara sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari perjalanan bangsa Indonesia, dan menjadi ingatan massive bahwa kita pernah mengalami masa pahit dan getir dan juga mengalami masa indah dan menyenangkan. Semua telah terekam dalam pernak-pernik sejarah bangsa yang tidak akan pernah lepas dari ingatan massive bangsa ini.

Sejarah bangsa itulah yang saya kira mestilah menjadi bagian tidak terpisahkan dari anak bangsa dalam berbagai penggolongan sosial, politik, ekonomi dan agama bahkan juga penggolongan usianya. Ingatan historis itu perlu kiranya untuk terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara estafet agar peristiwa sejarah yang penting itu tidak hilang dari ingatan komunal bangsa ini.

Kita yang generasi “old” atau generasi “baby boomer” yang lahir di bawah tahun 60-an tentu masih memiliki ingatan kolektif tentang sejarah bangsa ini karena pendidikan sejarah yang pernah kita terima. Namun generasi X yang lahir tahun 60-80-an tentu juga telah memiliki pengalaman dasar tentang bagaimana menjaga negeri ini dari perpecahan dan kerusakan. Namun generasi Y atau generasi milenial tentu berbeda. Di masa lalu, serbuan teknologi informasi tidak semasive sekarang. Dulu hanya ada mesin ketik lalu berkembang ke computer dan email, sehingga laju informasi tidak secepat sekarang. Namun di era generasi Y ini semuanya sudah berubah. Terjadi lompatan pengetahuan dan sistim aplikasi yang sungguh tidak terbayangkan sebelumnya. Semua serba instans dan semua serba cepat dan massive. Dengan teknologi informasi maka peta dunia menjadi berubah berada di genggamannya. Dan inilah yang ke depan akan mewarisi negeri ini dengan segenap tanggungjawabnya.

Masalah-masalah dasar relasi antar umat beragama

Sebenarnya, kehidupan sosial merupakan fithrah ketuhanan. Artinya, bahwa tidak ada satupun manusia yang mengingkari bahwa manusia memang diciptakan oleh Tuhan untuk selalu dalam kehidupan kebersamaan. Manusia dengan dirinya sendiri tidak bisa menyelesaikan problema kehidupannya. Manusia selalu terikat

dengan dunia sekelilingnya, baik fisik maupun sosial. Itulah sebabnya manusia selalu memerlukan manusia lainnya untuk memenuhi hajat kehidupannya.

Disebabkan oleh kenyataan ini, maka manusia sangat tergantung satu dengan lainnya. Semua agama mestilah mengajarkan dimensi kebersamaan ini. Tidak ada ajaran agama yang mengajarkan agar manusia hidup dengan dirinya sendiri dengan mengabaikan kehidupan sosial yang memang menjadi kebutuhan dasarnya. Islam, misalnya mengajarkan agar manusia saling tolong menolong. Saling membantu antara satu dengan lainnya dalam kebaikan dan bukan dalam kemungkar.

Namun demikian, selalu saja ada peluang untuk berseteru, berbeda pendapat, rivalitas dan konflik yang bisa menyulut suasana untuk saling menihilkan. Sejarah manusia di dunia lebih banyak diwarnai dengan peperangan dibanding dengan perdamaian. Sejarah manusia selalu diwarnai dengan konflik berkepanjangan yang diakibatkan oleh nafsu untuk saling menguasai dan memperebutkan banyak hal, misalnya sumber daya alam atau sumber daya manusia.

Menurut saya, ada tiga factor yang memfasilitasi terjadinya rivalitas bahkan konflik antar manusia atau masyarakat bangsa. Pertama, faktor sosio-ekonomi, yaitu untuk saling menguasai sumber daya ekonomi yang dapat dijadikan sebagai piranti atau instrumen dalam memperoleh kekuasaan atas ekonomi. Sejarah perang saya kira lebih banyak difasilitasi oleh penyebab faktor sosio-ekonomi. Peperangan terakhir di Iraq dan Syria sesungguhnya bukanlah perang untuk mendirikan dawah Islamiyah akan tetapi perang untuk memperebutkan sumber daya minyak yang melimpah di sana. Agama di sini dijadikan jargon untuk memperkuat gerakannya sehingga memperoleh simpati dari berbagai negara dan orang yang tertarik terhadapnya.

Kedua, factor sosio politik, yaitu keinginan satu kelompok untuk menguasai terhadap kelompok lainnya agar kepemimpinan suatu kelompok tersebut terus berlangsung. Kekuasaan menjadi kata kunci di dalam konflik berbagai golongan dan masyarakat di dunia ini. Tentu saja ada factor-faktor ikutan yang terlibat di dalam keinginan untuk berkuasa, akan tetapi yang penting ialah keinginan untuk berkuasa tersebut. Dengan kekuasaan yang dipegangnya, maka dipastikan semua sumber daya akan didapatkannya. Nyaris semua hal yang terlibat dengan politik dipastikan mengandung "kekerasan", baik yang simbolik maupun yang actual. Yang simbolik misalnya melalui media sosial terutama di era proxy war atau bahkan cyber war. Perang di era proxy war bukan lagi menggunakan kekuatan fisik, senjata api, bubuk mesiu, bom atau apapun akan tetapi menggunakan kekuatan media untuk provokasi, indoktrinasi, ideologisasi dan seterusnya. Siapa yang bisa menguasai media sosial atau media informasi, maka dialah yang akan memenangkan pertarungan.

Ketiga, sosio-religius, yaitu pertentangan atau konflik yang disebabkan oleh dan menggunakan agama sebagai penguat hal itu. Oleh kalangan ahli ilmu sosial disebut sebagai konflik sosial bernuansa agama. Jadi yang sebenarnya terjadi adalah konflik sosial, misalnya kasus Ambon, Poso, Situbondo dan sebagainya. Konflik tersebut bukan bermula dari masalah agama akan tetapi disebabkan oleh masalah sosial. Kesenjangan sosial, ekonomi, dan etnisitas terkadang menjadi penyebab dan akhirnya agama dilibatkan untuk menyemangati dan memperkuat

atau mempertajam kekerasannya.

Masyarakat Indonesia sebenarnya memiliki kearifan lokal di tengah kehidupan plural dan multikultural. Meskipun perubahan sosial terjadi dengan cepat, akan tetapi masyarakat Indonesia memiliki kemampuan untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut sebagai *pattern for behavior*. Dan sampai saat ini kita bisa menikmati kerukunan dan keharmonisan yang dipandu oleh kearifan lokal tersebut. Hanya problem yang rasanya harus dipikirkan ialah bagaimana derasnya perkembangan teknologi informasi yang mendera, khususnya anak muda Indonesia. di tengah arus *proxy war* atau lebih spesifik *cyber war* ini, rasanya bisa saja anak-anak muda Indonesia terpengaruh oleh arus informasi yang membanjirinya.

Mesti Menjadi Tanggung jawab sosial

Perubahan yang paling mencolok dari generasi X ke generasi Y adalah terkait dengan era teknologi informasi dan komunikasi. Jika di masa lalu, relasi antar manusia di dunia ini masih bisa dikendali oleh jarak dan wilayah, maka sekarang sungguh berbeda zamannya. Tidak bisa dibayangkan sebelumnya bahwa relasi manusia antar bangsa itu terjadi karena sistem informasi yang terus berkembang. Dengan WA, Skype, Instagram, Twitter, dan piranti aplikasi lainnya, seseorang bisa terkoneksi dengan orang di belahan dunia manapun. Kita bisa berkomunikasi dengan masyarakat luar negeri hanya dengan menggunakan aplikasi yang disambung oleh media smart phone.

Sungguh perubahan yang luar biasa yang terjadi. Efeknya, maka banyak anak muda yang harus menguasai media komunikasi seperti bahasa asing, penguasaan piranti teknologi informasi dan juga mendulang keuntungan dari media teknologi informasi tersebut. Banyak aplikasi belanja yang terjadi sekarang adalah bagian dari munculnya teknologi informasi ini. Bagi masyarakat yang tingkat kepadatan lalu lintasnya luar biasa, seperti Jakarta, Surabaya, Medan dan seterusnya, maka penggunaan transportasi on line tentu sangat membantu. Go Jek misalnya telah berkembang menjadi Go Pay, Go Food dan seterusnya.

Perubahan dari teknologi telpon ke teknologi modern smart phone tentu saja memengaruhi terhadap gaya hidup dan juga sikap hidup. Di antara gaya hidup yang berubah ialah dari gaya hidup post traditional ke modern lalu post modern. Generasi baby boomer adalah mereka yang bisa dikategorikan sebagai generasi post tradisional, lalu generasi X adalah generasi modern dan sekarang generai Y adalah generasi post modern. Dan yang menandainya ialah penggunaan teknologi informasi dimaksud. Sikap hidup yang berubah ialah dari aspek pemenuhan kebutuhan secara instan. Jika di masa lalu, orang memenuhi kebutuhannya dengan melakukan kerja keras untuk mencapainya, maka sekarang tentu sudah sangat berubah. Untuk mendapatkan makanan maka cukup menggunakan gadget dan keinginan tersebut tercapai. Untuk mengirim uang keluar negeri sekalipun hanya cukup dengan e-banking. Semua bisa dipenuhi dengan smart phone.

Lalu pertanyaannya ialah adakah pengaruh teknologi informasi terhadap perilaku anak-anak muda kita, khususnya dalam memandang relasi antar umat

beragama?. Pertanyaan ini saya kira mendasar untuk ditemukan jawabannya, sebab generasi muda kita itulah yang ke depan akan menyambung estafeta kepemimpinan bangsa dan penyambung perjuangan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang aman dan damai, tenang dan bahagia serta rukun dan harmonis.

Oleh karena itu tanggung jawab sosial kita, orang-orang tua, ialah melakukan hal-hal yang mendasar, yaitu: pertama, jangan mewariskan politik identitas. Biarlah politik identitas itu menjadi urusan masa lalu dan tidak diwariskan kepada generasi sekarang. Politik identitas itu terutama muncul di saat-saat khusus, misalnya pilihan presiden dan wakil presiden, pilihan gubernur dan wakil gubernur atau pilkada lainnya. Politik identitas tersebut biasanya difasilitasi oleh pemahaman agama, persoalan etnisitas, geopolitik kewilayahan, persoalan kesukuan dan sebagainya.

Data yang membuat kita gembira tetapi juga sekaligus kurang nyaman ialah semakin meningkatnya sentiment keagamaan dalam bentuk identifikasi seseorang berdasarkan atas identitas keagamaan, dan sangat jauh dengan orang yang diidentifikasi dengan identitas kebangsaan. Identitas keagamaan menempati posisi teratas ketika ditanya tentang identitas apa yang terkait dengan dirinya. Dengan persentase sebesar 43,8 persen berbanding dengan identitas kebangsaan yang hanya 22,1 persen.

Data identitas agama tentu menjadi masalah jika didasari oleh sikap dan tindakan anti sang liyan. Jika data identitas keagamaan tersebut bukan diikuti oleh sikap *religious way of knowing* yang negative tentu menjadi menggembirakan. Di dalam konteks bahwa agama dijadikan sebagai *pattern for behavior* yang menentukan terhadap *pattern of behaviour*. Namun jika identitas keagamaan tersebut diikuti dengan sikap sebagaimana yang ditampilkan oleh kelompok hard liner, maka akan menjadi malapetaka bagi keinginan membangun kehidupan beragama yang lebih bermakna.

Kedua, jangan jadikan generasi yang akan datang untuk memperkuat identitas kesukuan alih-alih identitas kebangsaan. Menjadi bagian dari suku bangsa tentu tetap penting sejauh hal itu tidak merusak terhadap nuansa kebangsaan. Jika yang terjadi adalah ultra kesukuan atau geopolitik kesukuan yang menjadi mengedepan seiring dengan tuntutan untuk diakui dan diberikan sesuatu yang "lebih", maka hal ini merupakan pertanda bahwa kita sedang menghadapi masalah. Kita sungguh berbangga dengan jumlah 1340 suku bangsa. Artinya, bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah suku terbanyak di dunia. Dan sejauh ini, kita merasakan bahwa banyaknya jumlah kesukuan tidak berarti semakin banyaknya konflik yang terjadi. Jika terdapat konflik antar suku, akhirnya dapat diselesaikan melalui resolusi konflik yang memadai.

Ketiga, jangan wariskan sikap intoleransi, kekerasan dan ekstrimisme kepada generasi yang akan datang. Sikap intoleransi biasanya dipicu oleh beberapa hal, yaitu adanya prejudice atau syakwasangka yang difasilitasi oleh identitas agama, kesukuan dan etnisitas. Pemahaman agama yang mengikuti suatu tafsir agama yang didasari oleh paham radikal tentu akan membuat suasana kehidupan masyarakat terganggu. Pemaksaan agar orang lain mengikuti pandangannya atau tafsir agamanya bisa menjadi ancaman terhadap kebersamaan, kesatuan

dan persatuan bangsa.

Hanya orang yang tidak memiliki kearifan saja yang melakukan “pendholiman” terhadap bangsanya sendiri. Bangsa ini merdeka dengan tetesan darah dan tumpahan air mata, yang semestinya dijaga oleh generasi selanjutnya. Jangan sampai kita mencoba-coba untuk mengeksperimentasikan negara sebesar ini dengan isme-isme baru yang belum tentu cocok dan relevan untuk dikembangkan dan diterapkan di Nusantara. Terlalu besar resiko yang ditanggung oleh semua pihak untuk menjalani eksperimen tersebut. Inilah yang saya kira harus menjadi perhatian para generasi “old” yang memiliki tanggungjawab untuk menyelamatkan para generasi muda dari serangan pemikiran trans-nasionalisme di tengah proxy war dewasa ini.

Beragamalah dengan kedewasaan.

Sesuai dengan fithrah kemanusiaan, maka sebenarnya manusia memiliki fithrah spiritualitas. Yaitu bakat ketuhanan yang tentunya memiliki basis kebaikan universal. Di dalam konteks ini ialah prinsip keadilan, kerahmatan, kearifan, kesejahteraan, kebahagiaan, kesetaraan, dan sebagainya. Semua agama mengajarkan prinsip kehidupan ini sebagai bagian tidak terpisahkan dari bagaimana manusia harus hidup dalam kebersamaan.

Jika kita ingin memperdalam prinsip ini dengan pertanyaan, adakah manusia yang menolak hidup dengan penuh kerahmatan, maka manusia tersebut tentu sudah tercerabut dari prinsip kemanusiaannya. Sungguh manusia yang memiliki “hati nurani” pastilah tidak melakukan tindakan yang melawan prinsip kerahmatan ini dengan dalih apapun. Jika dia menafsirkan agama dengan tindakan intoleransi, kekerasan atau terror maka sesungguhnya yang bersangkutan tidak memahami akan makna penting dari kerahmatan tersebut.

Rahman dan Rahim adalah prinsip mendasar di dalam agama apapun. Islam misalnya mengajarkan bahwa rahman adalah kasih sayang Tuhan kepada seluruh makhluk ciptaannya, tanpa membedakan apapun latar belakangnya. Semua mendapatkan kerahmatan Tuhan tersebut. Pesan agama ini sangat jelas, bahwa Nabi itu diturunkan untuk membawa kerahmatan dalam kehidupan di dunia dan akherat. Al Qur’an menyatakan: *“wa ma arsalnaka illa rahmatan li al ‘alamin”* artinya “dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali untuk memberikan kerahmatan bagi seluruh alam”. Sedangkan Rahim adalah kerahmatan yang khusus diberikan kepada hamba yang dipilihnya. Allah dengan kekuasaannya tentu saja bisa menentukan siapa yang memperoleh kerahmatan dari-Nya. Allahlah yang tahu siapa yang selamat dan siapa yang tidak selamat. Manusia tidak memiliki otoritas untuk melebihi kapasitasnya sebagai manusia yang hanya diberi ilmu yang sedikit. Manusia tidak memiliki “kapling” untuk menentukan takdir keselamatan atau ketidakselamatan itu.

Oleh karena itu, tugas manusia ialah membimbing namun tidak memaksa harus seperti apa yang dibimbingnya itu. Islam misalnya mengajarkan agar tidak memaksa di dalam beragama. Al Qur’an menjelaskan *“la ikraha fi al din”* artinya “tidak ada paksaan dalam beragama”.

Melalui prinsip dasar ini, maka seharusnya tidak didapatkan orang yang memaksakan kehendaknya untuk mengikuti tafsir agamanya dengan cara yang

mencederai kerahmatan Tuhan tersebut. Nabi Muhammad saw diturunkan ke dunia untuk memberikan kerahmatan, sementara penganutnya justru melakukan hal-hal yang bertentangan dengan misi Nabi Muhammad saw tersebut.

Inilah paradoks yang kita lihat akhir-akhir ini dan saya kira harus diakhiri dengan secepatnya melalui kebersamaan antar tokoh agama, antara pemerintah dan masyarakat dan antar individu dengan kelompok dan sebagainya. Untuk memberikan kesadaran seperti ini memang membutuhkan waktu dan memerlukan kerja keras.

Penutup

Secara konseptual bisa dinyatakan bahwa untuk menjadi dewasa di dalam beragama, sesungguhnya dimulai dengan diri sendiri untuk memahami agama dalam konteks moderat atau wasathiyah. Lalu dari pemahaman tersebut kemudian dapat disebarkan kepada kelompok lain atau orang lain. Semakin banyak orang yang memiliki pemahaman yang moderat maka semakin besar peluang untuk hidup rukun dan damai.

Bagi kita, kerukunan dan perdamaian adalah syarat bagi kelangsungan pembangunan bangsa yang sedang diupayakan. Tanpa kerukunan dan keharmonisan agama tentu tidak akan didapati kerukunan dan keharmonisan bangsa. Kerukunan dan keharmonisan beragama merupakan prasyarat bagi terciptanya kerukunan bangsa. Jadi jika ingin bangsa ini hidup dalam kerukunan dan perdamaian dan dapat menyelenggarakan pembangunan untuk mencapai cita-cita bangsa dalam pembukaan UUD 1945, maka mutlak diperlukan kerukunan dan keharmonisan beragama.

Wallahu a'lam bi al shawab.

ⁱ Makalah sebagai bahan diskusi dalam rangka Silaturahmi Kebangsaan Lintas Agama dan Budaya, 8/10/2018 di Gedung Pondok Daud Jl. Taman Prapen Indah Block C 6-7 Surabaya. Sebagai panelis ialah Prof. Dr. Nur Syam, MSi., Dr. Marpin Yosua Sembiring (Rektor Universitas Widya Kartika Surabaya), Pdt. Dr. M. Sudhi Dharma, MTh., (Ketua Mamag Surabaya dan Jawa Timur), Rm. Bingki Irawan (PAROKIN DAN MAKHIN Khonghucu), Irwan Pontoh (majelis Buddhayana Indonesia), I Wayan Suraba (Parashanda Hindu Darma Indonesia), Nain Suryono (Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia)

ⁱⁱ Pemakalah adalah Guru Besar Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Pernah menjabat sebagai Rektor IAIN (kini UIN) Sunan Ampel Surabaya 2009-2012, menjabat sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag tahun 2012-2014 dan Sekretaris Jenderal Kemenag Tahun 2014-2018.